

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan salah satu program pada [Permendikbud No. 23 Tahun 2015](#) telah banyak dilakukan dari awal ketetapan tersebut ditetapkan di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah adalah usaha pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di sekolah. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan menstimulasi peserta didik untuk membaca karya literasi selama 15 menit di awal kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan menetapkan [Permendikbud No. 23 Tahun 2015](#) bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO dalam penelitian oleh [PISA pada tahun 2019](#) yang menyatakan bahwa literasi di Indonesia masih tergolong sangat rendah dan ruang lingkup literasi peserta didik di Indonesia masih sangat sempit dimana masih meliputi kegiatan membaca bukan memahami. Berdasarkan survey PISA (2019), Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara yang memiliki tingkat literasi rendah. Kata “literasi” merupakan kata yang sangat umum diucapkan dalam pendidikan saat ini. Literasi berasal dari kata “*letter*” yang merupakan hasil bentuk sebuah kebahasaan yang dapat tertuang dalam bentuk surat yang mencakup tulisan dengan susunan huruf, bentuk huruf di dalamnya (Darmanto dan Wiyoto, 2007:2017). Secara *substantial*, literasi di dunia pendidikan secara umum dikenal sebagai pembelajaran bahasa. Literasi dalam implementasinya bertujuan untuk

menstimulasi perkembangan bahasa yang baik yang nantinya akan dapat mendukung perilaku para peserta didik. Kegiatan literasi yang dilakukan menjadi sebuah kunci penting seorang individu untuk memahami dunianya. Dalam implementasinya di dunia pendidikan, kegiatan literasi pada umumnya dapat mencakup kegiatan membaca dan menulis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari dua kegiatan utama diantaranya: 1) kegiatan membaca dengan durasi waktu 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada umumnya 15 menit pertama dilakukan pada saat pagi hari setelah kegiatan berdoa bersama dan 2) kegiatan literasi yang dilakukan dengan beragam metode dan media. Tujuan penggunaan metode dan media sesungguhnya adalah untuk mendukung penyajian sebuah kegiatan literasi yang utuh. Kegiatan literasi pada konsepnya merupakan sebuah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik dalam satu kesatuan agar dapat mendukung keberhasilan peserta didik. Kegiatan literasi dengan konsep *wholistic integrative* wajib diterapkan dalam dunia pendidikan untuk para peserta didik. Makna dari konsep literasi *wholistic integrative* adalah penerapan kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dilakukan secara menyeluruh, bukan merupakan penggalan-penggalan kegiatan dan dihubungkan dengan topik-topik pembelajaran yang sedang didiskusikan di kelas. Menurut Peck (1996) kegiatan literasi yang bersifat *wholistic integrative*, akan menjadi sebuah pijakan yang kuat dalam upaya mereka mengembangkan kemampuan literasi mereka dalam kegiatan belajar sepanjang hayat.

[Undang-Undang No. 24 tahun 2009 Pasal 29](#), mengatur peran bahasa Indonesia yang penting sebagai bahasa negara salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam korelasi perannya dalam perkembangan pendidikan nasional, bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar pendidikan dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia baik dalam bentuk lisan dan tertulis perlu dan penting diajarkan di setiap lembaga pendidikan yang berdiri di Indonesia baik untuk sekolah nasional, swasta hingga pada sekolah yang memiliki status Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan dan dikelola atas dasar kerja sama antara Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang terakreditasi dan diakui di negaranya. Selain itu kerja sama yang terjalin juga dapat berupa hubungan kerja sama dengan lembaga pendidikan di Indonesia pada jalur formal dan non formal yang diatur di dalam undang-undang. Istilah sekolah dengan status Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) mulai diberlakukan untuk seluruh sekolah yang berstatus Sekolah Internasional sejak 1 Desember 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SPK diatur dalam [Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 pada pasal 11](#) (3) (4). Pada peraturan tersebut jelas dituliskan bahwa kurikulum yang diberlakukan untuk peserta didik WNI dan WNA yang bersekolah di sekolah dengan status Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) salah satunya wajib memuat bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan. Merujuk pada peraturan di atas, penggunaan bahasa yang berbeda adalah salah satu strategi yang dilakukan dalam memberikan pelajaran terutama penyampaian materi di sekolah (*transfer knowledge*). Merujuk

pada peraturan tersebut maka sekolah berstatus Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) dapat dikategorikan sebagai sekolah *bilingual*.

Dalam menjalin kolaborasi antar sesama sekolah SPK di Indonesia, pada tanggal 24 Januari 2017 sekolah-sekolah yang masuk dalam sekolah yang memiliki status SPK di Indonesia secara resmi bergabung dalam wadah yang lebih resmi yaitu Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia (PSSI). Dalam perkumpulan ini kembali ditekankan bahwa terdapat tiga mata pelajaran wajib yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, bahasa Indonesia dan pembelajaran budaya Indonesia (*Indonesian Studies*). Merujuk pada peraturan untuk sekolah SPK dalam hal pelajaran wajib yang diberikan untuk para peserta didiknya, pelajaran Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan dan diberikan pada jenjang kelas rendah yaitu kelas I (satu).

Pendidikan di dunia berkembang dengan cepat. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya mulai melakukan upaya agar anak-anak memperoleh pendidikan yang baik. Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah di Denpasar juga menunjukkan penerimaan perbedaan budaya peserta didik. Untuk memfasilitasi hal tersebut, banyak sekolah di Denpasar menawarkan program *bilingual* sebagai program unggulan. Sekolah-sekolah multikultural di Denpasar mulai untuk menunjukkan peran mereka untuk memfasilitasi perbedaan tersebut. Beberapa sekolah *bilingual* yang terdata di Denpasar adalah: *Bali Island School*, *Gandi Memorial Intercontinental School*, *Dyatmika School*, *Sanur Independent School*, *SD Echelon School*, dan *Santosa Intercultural School*.

Sekolah Dyatmika merupakan salah satu sekolah dengan status SPK di Bali. Sekolah Dyatmika didirikan pada tahun 1996. Sekolah Dyatmika merupakan sekolah nirlaba. Sekolah Dyatmika berlokasi di jalan Pucuk Bang Banjar Tangtu Kesiman Kertalagu. Kurikulum yang digunakan di Sekolah Dyatmika adalah Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional. Sekolah Dyatmika telah terakreditasi oleh *Cambridge Assessment International Education* dan Badan Akreditasi Nasional. Hal tersebut membuktikan bahwa para peserta didik mengikuti kurikulum yang memberikan jalur jelas, progresif dan koheren bagi kesuksesan pendidikan mereka.

Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi baik secara lisan dan tertulis. Mata pelajaran bahasa Indonesia berada pada ruang lingkup yang mencakup empat komponen kemampuan berbahasa antara lain kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (BNSP, 2006: 318). Menurut Werdaningsih (dalam Solchan, 2008: 11.6), standar kompetensi bahasa Indonesia pada hakikatnya bersumber kepada pelajaran bahasa yang pada hal ini pelajaran bahasa yang dimaksud adalah berkomunikasi. Mengacu pada kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat kemampuan dalam bahasa Indonesia yang perlu mendapat stimulasi di dalam pendidikan yang diberikan dari jenjang pendidikan paling dasar. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah dapat dipadukan dan diintegrasikan untuk peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Keterampilan membaca permulaan merupakan sebuah pembelajaran yang utama pada jenjang kelas rendah untuk

seluruh sekolah yang berdiri di Indonesia tidak terkecuali untuk sekolah SPK. Keterampilan membaca permulaan dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu landasan dasar untuk perolehan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah (Mulyati dalam Slochan, 2008: 6.5). Tujuan dari membaca permulaan untuk kelas rendah adalah memberikan bimbingan dan binaan tentang konsep dasar membaca yang meliputi: 1) pengasosiasian huruf-huruf dengan masing-masing bunyi bahasa yang diwakili, 2) membangun pembinaan tentang cara membaca dengan melakukan gerakan mata dari kiri ke kanan, 3) membaca suku kata, 4) membaca kata dan 5) membaca kalimat sederhana (Solchan, 2008: 8.5).

Penerapan stimulasi keterampilan membaca permulaan memiliki tantangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi dalam sebuah implementasi yang ditujukan kepada peserta didik penutur *monolingual* dan juga penutur dwibahasa (*bilingual*). Menurut Slamet (2014: 107-108), permasalahan umum yang terjadi dalam kegiatan membaca adalah: 1) kesulitan mengenali huruf, 2) kesulitan membaca suara yang terletak pada a) membaca kata demi kata, b) pemfrasean yang salah, c) kesalahan pengucapan, d) penghilangan bunyi, e) pengulangan, f) pembalikan, g) penyisihan, h) penggantian, i) gestur dan posisi menghasilkan bunyi seperti menggunakan gerak bibir, menggunakan jari telunjuk, dan menggunakan gerak kepala; dan 3) pemecahan kode yang meliputi: a) kesulitan konsonan, b) kesulitan vocal, c) kesulitan kluster, diftong, *disgraph*, d) kesulitan menganalisis struktur kata, e) kesulitan mengenali kata dalam kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dijabarkan di atas merupakan indikator dari sebuah kegiatan membaca permulaan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam implementasi kegiatan membaca permulaan.

Pandemi Covid 19 mempengaruhi seluruh aspek termasuk aspek dalam dunia pendidikan. Sebagian besar peserta didik dan masyarakat belum siap dengan perubahan yang lebih mengacu kepada pemanfaatan media digital dalam pendistribusian kegiatan belajar untuk para peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ismuwardani (2022), Rosanti (2022), dan Nisa (2022) menunjukkan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berkepanjangan di masa pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya penurunan minat dan kemampuan literasi (*literacy loss*) di dunia dan kalangan peserta didik Indonesia terutama bagi peserta didik kelas rendah. Penurunan minat dan kemampuan literasi (*literacy loss*) berdampak sangat besar dengan menurunnya keterampilan peserta didik dalam kegiatan membaca. Indikator literasi dasar seperti pemahaman lambang bunyi (fonik), simbol huruf, suku kata, kata hingga kalimat menjadi tantangan besar dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal terutama pada kegiatan literasi di sekolah saat PJJ.

Analisis awal yang dilakukan saat *pandemic* merupakan sebuah pijakan untuk menelaah lebih dalam tentang dukungan yang dapat diberikan untuk mengatasi *literacy loss*. Penyebaran kuisioner dilakukan kepada responden yang merupakan orang tua dan guru di sekolah. Mengacu kepada hasil kuesioner yang disebar dengan menggunakan *Google form* kepada guru-guru dan para orang tua peserta didik kelas I di sekolah Dyatmika Denpasar Timur dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, dapat disajikan sebuah persentase tentang

kemampuan membaca peserta didik kelas rendah sekolah dasar. Sebanyak 80% peserta didik menggunakan bahasa Inggris untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil kuesioner yang disebarakan yang digunakan sebagai hasil studi sebanyak 85,7% peserta didik kelas rendah mengalami tantangan dalam kegiatan membaca karena kurangnya sumber belajar yang dapat diakses dengan cepat. Sebanyak 69,4% peserta didik kelas awal mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf, pengenalan bunyi huruf, membaca suku kata, dan membaca kata dalam kegiatan membaca permulaan. Hal tersebut diakibatkan karena media yang dikirim untuk kegiatan belajar di rumah masih bersifat konvensional hanya berupa media kartu huruf yang dicetak. Hasil yang diperoleh merupakan persentase yang tinggi yang membuktikan bahwa kegiatan literasi untuk kelas rendah di Sekolah Dyatmika perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan kemampuan *bilingual* dalam kegiatan membaca permulaan. Hasil yang terakumulasi menyajikan data bahwa sebanyak 71,4% responden belum mengenal media pembelajaran fonik digital yang dapat menstimulasi dan mendukung kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan.

Merujuk dari hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa untuk mendukung peningkatan keterampilan peserta didik dalam membaca tahap awal perlu adanya sebuah media kreatif pendukung. Pemilihan media akan dipengaruhi oleh kebutuhan peserta didik. Dengan melihat jenjang peserta didik yang masih berada di jenjang kelas rendah, maka media yang digunakan adalah media aktif-interaktif dengan tujuan menstimulasi minat dan memotivasi peserta didik untuk

meningkatkan keterampilan membaca bagi peserta didik berstatus penutur asli maupun penutur dwibahasa (*bilingual*). Peserta didik penutur dwibahasa yang terdaftar di kelas I Sekolah Dyatmika merupakan peserta didik multikultural dengan kewarganegaraan campuran (*mixed marriage*). Latar belakang tersebut menjadi sebuah tantangan khusus dalam menyediakan strategi, pendekatan dan media dalam mengajarkan kegiatan membaca permulaan bagi kelas awal untuk membangun sebuah pondasi yang kuat untuk perkembangan bahasa terutama bahasa Indonesia mereka pada jenjang yang lebih tinggi.

Mengacu kepada permasalahan yang terjadi, untuk menstimulasi perkembangan membaca permulaan dalam bahasa Indonesia bagi para peserta didik *bilingual* di Sekolah Dyatmika selama pasca pandemi, diperlukan media kreatif dan interaktif yang dapat diakses kapan saja tanpa terhalang tempat dan waktu, menarik perhatian dan membangkitkan ketertarikan peserta didik untuk mencintai bacaan sebagai salah satu proses literasi bahasa Indonesia, media yang dapat memfasilitasi perbedaan gaya belajar peserta didik, dan media yang dapat bertahan lama dalam hal penyimpanan (tidak mudah rusak). Menurut Daryanto (2010), media pembelajaran adalah segala hal yang digunakan untuk menyampaikan dan meneruskan pesan dalam sebuah pembelajaran. Bentuk dari sebuah media pembelajaran dapat berupa benda, manusia dan lingkungan sekitar yang merupakan objek yang ada di dalam proses interaksi peserta didik. Sebuah media pembelajaran memiliki tujuan untuk menstimulasi perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada umumnya terdapat tiga unsur pokok yang mencirikan sebuah

media yaitu: suara, unsur dan gerak (Surhelayanti et al., 2020). Jadi dari rumusan teori yang disajikan dapat disimpulkan bahwa sebuah media pembelajaran yang baik adalah sebuah media yang mampu untuk menyampaikan isi pesan materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan menarik dengan adanya unsur pokok di dalamnya seperti suara, unsur, dan gerak untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan.

Pemerintah Indonesia tengah melakukan sebuah inovasi dan penyempurnaan dalam aspek pendidikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran di Indonesia. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa hal yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik di dalam era industry 5.0. Berdasarkan hal tersebut, pemberian edukasi terkait pengenalan dan pemanfaatan TIK menjadi sebuah tujuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Secara konsep, digitalisasi sekolah adalah salah satu penerapan dari *new learning* yang disiapkan untuk menghadapi revolusi industri. Karakteristik *new learning* yang dimaksud adalah *student centered activity*, *multimedia*, *collaborative work*, *information exchange*, dan *critical thinking in information making*. Guru dapat berinovasi dalam menyiapkan media pembelajaran dengan basis digitalisasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Digitalisasi dapat membantu para peserta didik dan orang tua untuk mengakses dan melakukan kegiatan belajar dimanapun dan kapan saja.

Pengenalan dan pemanfaatan digitalisasi pada kegiatan pembelajaran juga merupakan salah satu indikator yang mulai dirangkul dalam Kurikulum Merdeka. Ciri yang merupakan karakteristik dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ditujukan untuk menciptakan merdeka belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu alternatif yang dapat digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka didasarkan pada asas sebagai berikut; 1) Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, 2) Cara merespon kebutuhan belajar peserta didik, 3) Membuat lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik, 4) Manajemen kelas yang efektif, 5) Penilaian berkelanjutan. [Dalam Permendisbudristek No. 56 Tahun 2022](#), kegiatan pembelajaran berdiferensiasi juga dilandasi atas kebutuhan belajar peserta didik dengan memperhatikan hal berikut; a) Kesiapan belajar peserta didik, b) Minat peserta didik, c) Profil belajar peserta didik. Lebih lanjut terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mendiferensiasikan pembelajaran antara lain; 1) Diferensiasi Konten, 2) Diferensiasi Proses, dan 3) Diferensiasi Produk. Dengan memperhatikan strategi mendiferensiasikan pembelajaran dan cara penerapan pembelajaran berdiferensiasi, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memerdekakan peserta didik karena dibangun atas dasar pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dilakukan sebuah penelitian mengenai pengembangan media literasi fonik bahasa Indonesia yang dapat diakses secara digital (audio-visual) yang dikolaborasikan dengan unsur gerakan (kinestetik) yang membedakan masing-masing bunyi huruf. Media fonik digital dalam bahasa Indonesia yang dikembangkan disempurnakan dengan buku cerita anak bergambar yang akan mengaitkan seluruh lambang (*alphabet*), poster gerakan dan lagu dari masing-masing bunyi huruf (*phonic*). Media fonik bahasa Indonesia digital ini dikembangkan sebagai pendukung kegiatan membaca permulaan bagi peserta didik *bilingual* yang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah multikultural. Pengembangan media fonik bahasa Indonesia digital dikembangkan dengan konsep terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu ciri khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang belum pernah dikembangkan sebelumnya. Dengan fokus penelitian yang diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengembangan Media Literasi Fonik Digital untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I di Sekolah *Bilingual* Multikultural”**

1.2 Identifikasi masalah

Pemaparan latar belakang di atas menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi dari faktor intrinsik dan ekstrinsik dengan kesempatan untuk mengeksplorasinya. Dengan adanya pandemi Covid-19 menyebabkan peserta didik mengalami *learning loss* yang juga berdampak besar kepada interaksi dan kemampuan literasi peserta didik. Interaksi yang kurang dari peserta didik dan

guru dapat mempengaruhi perkembangan keaksaraan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan oleh guru dan orang tua dapat menjadi solusi dari hal yang tengah dihadapi. Terciptanya kesamaan persepsi antara orang tua dan guru dapat menstimulasi pemahaman keaksaraan sejak dini untuk semua anggota baik guru, peserta didik dan orang tua. Merujuk kepada latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang dapat digunakan sebagai fokus perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami kesulitan untuk mengenal lambang bunyi (*alphabet*) dan bunyi huruf (*phonic*) dalam bahasa Indonesia.
2. Peserta didik masih belum mengenal bentuk huruf (*letter formation*) dengan baik.
3. Peserta didik membutuhkan media digital untuk mendukung dan memotivasi keterampilan pengenalan huruf dan fonik yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam bahasa Indonesia.
4. Peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan media yang dapat disimpan lama, dapat diakses secara fleksibel dari segi tempat dan waktu sehingga keunikan gaya belajarnya dapat terfasilitasi optimal.
5. Peserta didik belum dapat menggabungkan dan membaca suku kata hingga kata-kata pendek dalam Bahasa Indonesia.
6. Peserta didik masih belum dapat membedakan pelafalan bunyi huruf dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

7. Indikator membaca permulaan dalam hal pengenalan bunyi huruf dan bentuk huruf dari peserta didik belum tercapai karena media konvensional dalam pengajaran membaca permulaan bahasa Indonesia pada jenjang kelas awal peserta didik penutur dwibahasa masih dominan digunakan saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang terjadi akibat kesulitan dalam pengenalan bunyi huruf, huruf, bentuk huruf, kurangnya media yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran hingga hasil rendah yang diperoleh oleh peserta didik penutur dwibahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan faktor-faktor yang mendasari penelitian ini. Batasan masalah yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah pengembangan media digital yang dapat diakses dengan cepat untuk menstimulasi peserta didik untuk mengenal bunyi serta lambang bunyi dalam bahasa Indonesia bagi peserta didik yang merupakan penutur dwibahasa (*bilingual*) di sekolah multikultural. Penelitian ini dipusatkan pada perhatian dalam pengembangan media literasi fonik digital untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan peserta didik *bilingual* kelas I di sekolah multikultural Sekolah Dyatmika Denpasar Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yang menjadi topik kajian dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dan solusi dari permasalahan yang ditemukan yang mencakup:

1. Bagaimana prototype atau rancang bangun media literasi fonik digital Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana validitas media literasi fonik digital bahasa Indonesia?
3. Bagaimana kepraktisan penerapan media literasi fonik digital Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana efektivitas implementasi media literasi fonik digital bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar multikultural?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menghasilkan media literasi fonik digital bahasa Indonesia. Merujuk pada tujuan umum yang dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui validitas media literasi fonik digital Bahasa Indonesia.
2. Mengetahui kepraktisan penerapan media literasi fonik digital Bahasa Indonesia.

3. Mengetahui efektivitas implementasi media literasi fonik digital Bahasa Indonesia untuk mendukung kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas I sekolah dasar multikultural.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat untuk memperkaya bidang keilmuan yang terkait dengan proses pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas I sekolah dasar dengan dukungan media fonik digital Bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca anak kelas rendah. Hasil penelitian yang dilakukan juga dapat memberikan masukan dalam pengembangan inovasi terutama media pembelajaran digital dalam ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat memberikan stimulasi dan motivasi kepada para peserta didik agar mampu menerapkan dan meningkatkan kemampuan bahasa terutama dalam bidang keaksaraan Bahasa Indonesia bagi penutur dwibahasa (*bilingual*) yang merupakan peserta didik dengan multikultural melalui integrasi media fonik Bahasa Indonesia dengan media buku cerita, gerak dan lagu.

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan inventarisasi dalam pengembangan kegiatan dengan asas pembelajaran berdiferensiasi untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan peserta didik yang dikemas dengan

dasar kegiatan digital dan terintegrasi sehingga dapat menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memfasilitasi perbedaan dalam hal gaya belajar dan minat peserta didik dalam upaya meningkatkan kemampuan anak untuk kegiatan membaca permulaan dalam Bahasa Indonesia di jenjang kelas rendah sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak. Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan meliputi:

a. Bagi Guru

Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan untuk guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Hasil penelitian yang merupakan sebuah produk media fonik digital bahasa Indonesia mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas dalam hal pengenalan dan peningkatan kemampuan literasi bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan membaca permulaan bagi peserta didik multikultural penutur dwibahasa (*bilingual*) pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, 2) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan wawasan tentang media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa peserta didik dalam kegiatan membaca permulaan dalam bahasa Indonesia bagi peserta didik multikultural penutur dwibahasa (*bilingual*) di kelas rendah sekolah dasar, 3) Hasil dari penelitian juga dapat menjadi sebuah peningkatan profesionalisme guru dalam hal kemampuan berinovasi dalam mengembangkan media inovatif dan kreatif yang dapat memfasilitasi perbedaan

gaya belajar dan minat peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan pemanfaatan suatu media digital untuk mencapai ketepatan sasaran dalam peningkatan kemampuan bahasa terutama dalam bidang keaksaraan Bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca permulaan untuk peserta didik multikultural penutur dwibahasa (*bilingual*) di kelas rendah sekolah dasar, 4) Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah media alternatif untuk memunculkan minat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi dan pemulihan *learning loss* dalam bidang literasi bagi peserta didik multikultural penutur dwibahasa (*bilingual*) pada kelas rendah sekolah dasar. yang terjadi selama masa pandemi. Media fonik digital bahasa Indonesia dikemas dalam integrasi media yang menggunakan media video audio-visual, buku cerita, gerak, lagu dan poster gerakan, 5) Hasil penelitian ini digunakan untuk menstimulasi dan memotivasi guru sekolah dasar untuk melakukan penelitian inovatif dengan tujuan untuk menambah ilmu dan wawasan dalam menciptakan media kreatif dan inovatif yang dapat mendukung perkembangan literasi bahasa Indonesia pada kelas rendah sekolah dasar dengan asas pembelajaran berdiferensiasi.

b. Bagi Peserta didik

Dalam penelitian ini, peserta didik adalah objek penelitian yang distimulasi dengan menggunakan hasil pengembangan media fonik digital Bahasa Indonesia. Media fonik literasi digital dapat memberikan manfaat meliputi: 1) Hasil penelitian ini adalah sebuah produk integrasi media fonik digital yang terdiri dari video, gerak, lagu, buku dan poster yang dapat meningkatkan minat peserta didik untuk pengembangan kemampuan bahasa Indonesia sejak dini dalam

kemampuan membaca permulaan di jenjang kelas rendah sekolah dasar, 2) Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kemampuan membaca melalui pengenalan bunyi huruf dan lambang bunyi masing-masing huruf dengan cara berbeda yang mengacu kepada gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu komponen universal dalam suatu bahasa tidak terkecuali dalam bahasa Indonesia dalam membaca permulaan bagi peserta didik jenjang kelas rendah sekolah dasar, 3) Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kecerdasan linguistik bagi peserta didik kelas rendah jenjang sekolah dasar terutama bagi peserta didik multikultural penutur dwibahasa (*bilingual*).

c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat media literasi fonik digital bagi kepala sekolah adalah meningkatkan dalam usaha pengelolaan media pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat dimasukkan sebagai fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung proses penyusunan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Adanya bukti produk nyata yang telah digunakan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan literasi sejak dini dapat menciptakan suatu pandangan positif dari masyarakat terhadap lembaga yang menunjukkan peran aktif, perhatian dan kolaborasi untuk mendukung program melek aksara dalam pengelolaan sebuah sekolah. Kepala sekolah juga dapat menstimulasi inovasi kreatif dalam bidang literasi yang berlandaskan pembelajaran berdiferensiasi dan digitalisasi yang diciptakan suatu lembaga pendidikan dapat meningkatkan prestasi sekolah. Pengembangan media literasi fonik digital juga dapat menjadi salah satu bentuk topik kolaborasi antara kepala

sekolah sekolah multikultural dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia bagi penutur *bilingual*.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pihak peneliti lain. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk melakukan sebuah pengembangan penelitian yang serupa dan penelitian yang telah ada. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi jembatan untuk menjalin dan mempererat persamaan persepsi antar guru untuk menciptakan sebuah karya inovatif dan kreatif yang berlandaskan pada pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi penghubung menciptakan sebuah dasar pondasi yang kuat dalam melakukan kerjasama untuk mengembangkan sebuah karya-karya digital kreatif dalam penelitian kegiatan literasi membaca untuk jenjang kelas rendah sekolah dasar.

1.7 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa istilah yang mempunyai multi interpretasi dengan variabel penelitian yang dijelaskan secara konseptual dan operasional. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel utama yang saling berkaitan. Variabel-variabel tersebut adalah media literasi fonik digital, kemampuan membaca permulaan, peserta didik *bilingual* (penutur dwibahasa) dan sekolah multikultural.

Media literasi fonik digital yang merupakan variabel dalam penelitian ini berasal dari tiga akar kata yaitu media, literasi, fonik dan digital. Media berakar

dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata “media” berarti perantara atau pengantar. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Media juga memiliki tujuan untuk menstimulasi sebuah pemikiran, perasaan, minat dan perhatian. Pengertian media secara spesifik adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara atau pengantar dalam proses pengiriman pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan atau informasi sehingga penerima pesan terstimulasi untuk lebih memperhatikan, menarik perhatian, meningkatkan minat untuk mengetahui informasi dan lebih terstimulasi untuk meningkatkan pemikiran mereka terhadap pesan yang disampaikan.

Kata kunci dari variable media fonik digital adalah “digital” yang memiliki arti sebuah alat yang dapat menghasilkan sebuah citra digital dimana dapat dikolaborasikan dengan grafik dan suara yang dikemas ke dalam format digital yang dapat digunakan untuk mendistribusikan pesan dalam jaringan atau manual dengan perangkat pendukung. Contoh dari perangkat pendukung yang dimaksud dapat berupa *computer, tablet, smartphone, televisi*.

Literasi memiliki arti yang luas. Literasi adalah komponen terpenting dalam pendidikan modern. Merujuk kepada [Undang-undang No. 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan](#), literasi merupakan kemampuan untuk memberi makna informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari beberapa pandangan literasi adalah sebuah kemampuan dasar dari membaca dan menulis yang dikembangkan dalam kegiatan efektif dan interaktif sesuai perkembangan zaman untuk menstimulasi keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Fonik adalah metode untuk mengajarkan membaca yang berfokus kepada hubungan antara suara dan huruf (grafik) dalam sistem penulisan alfabet yang diajarkan secara sistematis. Jadi pengertian fonik adalah metode yang mengaitkan huruf dengan suara untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis awal dengan menggaris bawahi kepada pengetahuan terhadap huruf dan pelafalannya.

Mengacu kepada akar kata dari variable media literasi fonik digital dapat ditarik sebuah pengertian bahwa sebuah media literasi fonik digital adalah sebuah alat hasil kreativitas digital yang mengkolaborasikan grafik dan suara dari pelafalan bunyi huruf yang dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan literasi awal dalam pengenalan bunyi huruf dan lambang bunyi huruf secara dasar sebagai pijakan untuk kegiatan membaca dan menulis. Media literasi fonik digital memiliki peran sebagai perantara dan menjembatani kemampuan peserta didik dalam membaca berdasarkan perbedaan minat dan gaya belajar yang dimiliki. Media literasi fonik digital dapat diakses dengan dukungan alat pendukung atau perangkat seperti komputer, televisi, *smartphone* dan tablet baik dengan koneksi internet (*online*) atau tanpa koneksi internet (*offline*) dengan cara mengunduh media tersebut terlebih dahulu pada perangkat yang akan digunakan.

Variable kedua dari penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan. Untuk mendapatkan sebuah sintesis dari kemampuan membaca permulaan, maka variable ini akan dibagi kedalam masing-masing akar kata yaitu kemampuan dan membaca permulaan. Secara umum pengertian kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, seseorang dalam melakukan sesuatu.

Membaca permulaan merupakan langkah awal bagi anak untuk memperoleh kecakapan membaca dimana anak mulai mengenal huruf atau simbol bunyi sebagai dasar pembelajaran membaca yang diajarkan secara terpadu yang menitik beratkan pada pengenalan huruf, suku kata, kata yang dihubungkan dengan bunyi. Tahap membaca permulaan diberikan sesuai dengan kesiapan peserta didik.

Bilingual (dwibahasa) secara umum dapat dipandang sebagai sebuah kemampuan seorang individu menggunakan dua bahasa atau lebih. Seorang individu dapat dikatakan sebagai seorang yang *bilingual* jika individu tersebut mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan dengan penguasaan minimum atas kedua bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Peserta didik *bilingual* dapat diartikan sebagai individu yang berusaha untuk melakukan pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari termasuk pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sehingga terjadi pengubahan bahasa (*code switching*) atau percampuran bahasa (*code mixing*) pada alat komunikasi yang digunakan.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kemajemukan ragam etnik dan budaya. Pada era globalisasi, ragam etnik dan budaya yang merupakan jati diri suatu bangsa harus dipertahankan. Banyak hal yang dilakukan dalam segala bidang sebagai usaha untuk mempertahankan keragaman tersebut. Salah satu contoh nyata dalam pendidikan adalah banyaknya sekolah yang dibangun mengusung prinsip multikultural. Secara sederhana pendidikan multikultural adalah pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat yang menawarkan ragam model dan pembinaan sikap peserta didik agar dapat menghargai keragaman budaya masyarakat. Pendidikan multikultural dapat ditampung dalam sebuah wadah yaitu sekolah.

Merujuk pada pengertian pendidikan multikultural, terkait dengan pandangan tersebut, sekolah multikultural dapat disintesisikan bahwa sebuah sekolah multikultural merupakan suatu lembaga yang merupakan salah satu tempat untuk melakukan interaksi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan keragaman etnis dan budaya dalam masyarakat serta menghargai pluralisme yang ada di dalam sebuah komunitas mayoritas dan minoritas untuk mencapai tujuan prestasi bersama.

1.8 Spesifikasi Media Literasi Fonik Digital

Media literasi fonik digital merupakan media yang dapat dioperasikan dengan perangkat digital seperti *smartphone*, *tablet*, *laptop*, atau *computer*. Media literasi fonik digital dikemas dalam bentuk *video clip* yang terintegrasi dengan lagu dan gambar. Lagu dan gambar ditekankan sebagai konsentrasi dalam pengenalan bunyi huruf (*phoneme*) dan lambang bunyi (huruf) dalam alfabet. Video fonik yang diciptakan disimpan dalam bentuk mp4.

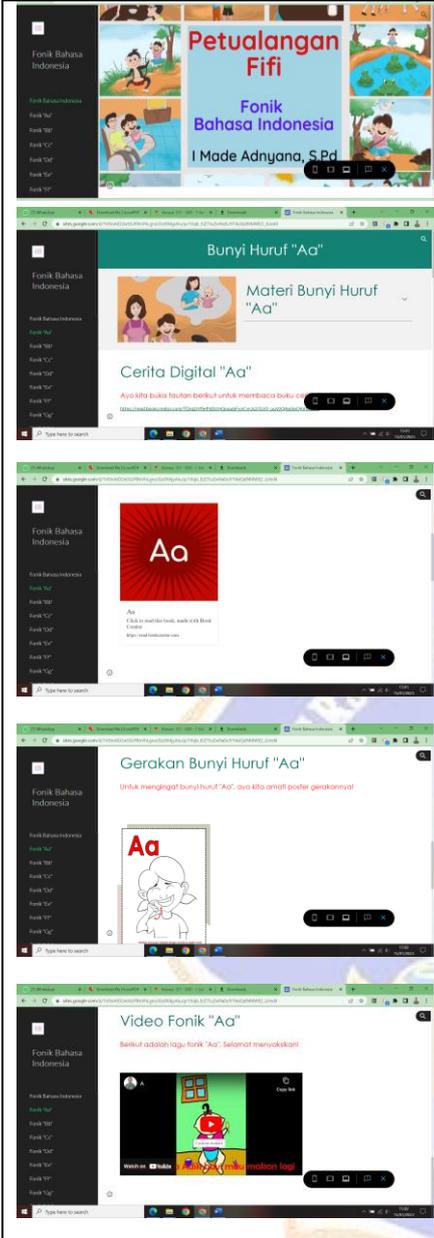
Video fonik didukung dengan cerita bersambung dari masing-masing huruf dari “Aa” hingga “Zz”. Selain buku cerita, terdapat poster gerakan yang disisipkan di dalam implementasi kegiatan menggunakan media fonik digital. Poster yang disusun adalah gambar yang akan menstimulasi peserta didik untuk dapat mengingat setiap *phoneme* dan huruf. Sesuai dengan sifat media ini yang merupakan media digital, maka seperangkat lengkap media literasi fonik digital dikemas dengan aplikasi *Book Creator* yang dikemas dalam bentuk tautan (*link*) dalam aplikasi *Google Sites*. Daftar konten tersusun dari beberapa menu yang merujuk kepada masing-masing alfabet. Tautan yang diperoleh sangat mudah untuk didistribusikan kepada masing-masing peserta didik, guru dan juga orang tua. Hal ini juga dapat menjadi sebuah bentuk dukungan dari pihak terkait dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan terutama dalam kegiatan pengenalan bunyi dan huruf sebagai pijakan awal membaca.

Tentunya dalam pengoperasian media, akan menemui kendala dalam pengoperasiannya. Untuk mengantisipasi kendala yang terjadi, alternatif yang ditawarkan dalam penggunaan media literasi fonik digital adalah pengguna (*user*)

dapat mengunduh video dan menyimpannya dalam *drive* atau ruang penyimpanan internal atau eksternal perangkat yang digunakan. Buku cerita dan poster bunyi huruf dapat dicetak agar tetap bisa mendukung kegiatan dalam menstimulasi membaca permulaan. Tampilan media literasi fonik digital disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tampilan Media Literasi Fonik Digital

Gambaran Media Literasi Fonik Digital	Keterangan
	<p>Tampilan video dalam media literasi fonik digital. Salah satu contoh lagu atau video tampilannya dapat diakses pada tautan berikut https://youtu.be/BcM11bud57c</p>
	<p>Tampilan salah satu ilustrasi buku cerita dalam media literasi fonik digital yang berjudul “Petualangan Fifi”.</p>
	<p>Tampilan pendukung implementasi media literasi fonik digital yang merupakan poster gerakan salah satu huruf dalam alfabet.</p>



Tampilan paket media literasi fonik digital yang disimpan dalam platform *Google site*. Terdapat menu pilihan pada sisi kiri. Dengan memilih salah satu menu tersebut, pengguna (user) dapat memilih materi yang dikembangkan dalam media literari fonik digital.

1.9 Asumsi Penelitian

Asumsi atau tanggapan dasar adalah perkiraan dan gambaran sangkaan atau kesimpulan sementara tentang titik tolak suatu pemikiran dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian pengembangan media ini, asumsi dari penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan peserta didik *bilingual* dapat didukung dengan media literasi fonik digital.

Pengembangan media literasi fonik digital dikembangkan dengan dasar asumsi seperti berikut.

- a. Peserta didik kelas I Sekolah Dyatmika sudah difasilitasi dengan perangkat digital dan akun pribadi yang disediakan oleh sekolah
- b. Sebagian besar peserta didik kelas I sekolah Dyatmika sudah dapat mengoperasikan perangkat digital seperti *smartphone* dan *laptop* atau *computer*
- c. Sebagian besar peserta didik kelas I Sekolah Dyatmika merupakan penutur dwibahasa dengan bahasa yang dominan digunakan dalam percakapan adalah bahasa Inggris

Dalam implementasi kegiatan menggunakan media literasi fonik digital, kemampuan menyimak peserta didik sangat diperlukan. Dengan kemampuan menyimak yang baik, peserta didik dapat membedakan setiap bunyi huruf dan huruf. Pengembangan media literasi fonik bahasa Indonesia yang dikembangkan memperhatikan perkembangan dan gaya belajar peserta didik.